

## Konsep Jiwa Menurut Ibnu Rusyd Dan Sigmund Freud : Studi Komparasi

**Iqbal Azam Maulani<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia  
[230401210015@student.uin-malang.ac.id](mailto:230401210015@student.uin-malang.ac.id)

**Achmad Khudori Sholeh<sup>2</sup>**

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia  
[khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id](mailto:khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id)

\*E-mail: [230401210015@student.uin-malang.ac.id](mailto:230401210015@student.uin-malang.ac.id)

### Abstract

*The soul is a fundamental essence that has been a significant topic of discussion in philosophical and psychological studies throughout the history of human civilization. This research explores and analyzes the concept of the soul according to Ibn Rushd and Sigmund Freud. The method used is a qualitative approach based on library research. Data was collected from various literature sources, including books, journals, and scientific articles. The results of the study show that: A. Ibn Rushd views the soul as the initial perfection of a mechanistic body, emphasizing the unity of the soul and body, and divides the rational soul into three parts: the material intellect, the acquired intellect, and the active intellect. He emphasizes the importance of rationality and the balance of the soul's powers in achieving perfection. B. Sigmund Freud views the soul as a dynamic system consisting of the id, ego, and superego, emphasizing the unconscious aspect that dominates mental activity. Freud also developed the theory of psychosexual development, which shows that the human soul is formed through developmental stages from childhood. C. A comparison of the two figures' concepts of the soul reveals similarities in viewing the soul as a complex and dynamic system, but differences in approach: Ibn Rushd emphasizes rationality and spirituality, while Freud focuses more on the unconscious and psychic conflicts. This research is expected to contribute significantly to a more holistic understanding of the concept of the soul by integrating philosophical-religious and psychological perspectives.*

**Keywords:** Soul, Unity of Soul and Body, Unconscious

### Abstrak

*Jiwa merupakan esensi fundamental yang menjadi pembahasan penting dalam kajian filosofis dan psikologis sepanjang sejarah peradaban manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep jiwa menurut Ibnu Rusyd dan Sigmund Freud. Metode yang digunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa A. Ibnu Rusyd memandang jiwa sebagai kesempurnaan awal bagi tubuh yang bersifat mekanistik, menekankan kesatuan jiwa dan tubuh, serta membagi jiwa rasional menjadi tiga: Intelekt material, intelek bawaan dan intelek yang dihasilkan. Ia menekankan pentingnya rasionalitas dan keseimbangan kekuatan jiwa dalam mencapai kesempurnaan. B. Sigmund Freud memandang jiwa sebagai sistem dinamis yang terdiri dari id, ego, dan superego, dengan penekanan pada aspek ketidaksadaran yang mendominasi aktivitas mental. Freud juga mengembangkan teori perkembangan psikoseksual yang menunjukkan bahwa jiwa manusia terbentuk melalui tahapan perkembangan sejak masa kecil. C. Komparasi konsep jiwa kedua tokoh menunjukkan persamaan dalam memandang jiwa sebagai sistem yang kompleks dan dinamis, namun berbeda dalam pendekatan: Ibnu Rusyd menekankan aspek rasionalitas dan spiritualitas, sementara Freud lebih fokus*

*pada aspek ketidaksadaran dan konflik psikis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pemahaman yang lebih holistik tentang konsep jiwa, dengan memadukan perspektif filosofis-religi dan psikologis.*

**Kata kunci: Jiwa, Kesatuan jiwa dan tubuh, Ketidaksadaran**

## **1. INTRODUCTION**

Jiwa merupakan esensi fundamental yang menjadi pembahasan penting dalam kajian filosofis dan psikologis sepanjang sejarah peradaban manusia. Sebagai komponen vital yang membedakan makhluk hidup dengan benda mati, jiwa telah menjadi subjek kontemplasi mendalam bagi para pemikir dari berbagai tradisi dan zaman. serupa yang diungkapkan oleh Amir Reza dalam penelitiannya konsep jiwa menurut Ibnu Sina dan Aristoteles (Kusuma, 2022). jiwa adalah bentuk pertama dari tubuh, artinya jiwa merupakan kesempurnaan awal dari tubuh manusia yang kemudian menjadi prasyarat terkait keberadaan jiwa di tandai dengan apabila perilaku manusia di dalam tubuh (jiwa) dan di luar tubuh (bisa dilihat) sesuai.

Eksplorasi tentang hakikat jiwa telah menghasilkan beragam perspektif dan interpretasi yang memperkaya pemahaman manusia tentang dirinya sendiri. Para filsuf Muslim seperti Al-Farabi menyatakan bahwa “jiwa adalah kesempurnaan pertama bagi tubuh alamiah yang bersifat mekanistik” (Fahmi et al., 2022). Sementara itu, dalam tradisi Barat modern, William James (1890) dalam “The Principles of Psychology” menggambarkan jiwa sebagai “aliran kesadaran” yang terus mengalir dan berubah. Keragaman pandangan ini menunjukkan kompleksitas dan kedalaman konsep jiwa yang terus menarik untuk dikaji (James, 1890).

Dalam pandangan umum, jiwa sering diartikan sebagai aspek non-materi yang memberikan kehidupan dan kesadaran pada manusia. Namun, ketika ditelaah secara khusus, konsep jiwa memiliki dimensi yang lebih kompleks dan beragam. Dalam tradisi Psikologi Islam, jiwa dipahami melalui konsep al-nafs, al-ruh, al-qalb, dan al-'aql yang membentuk kesatuan integral dalam diri manusia (Al-Ghazali dalam Ihya 'Ulum al-Din) (Karim, 1993).

Beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji tema ini. Penelitian Zulkifli, berjudul "Konsep Jiwa Menurut Ibn Sina dan Sigmund Freud" yang dipublikasikan di Jurnal Substantia menemukan bahwa meskipun kedua tokoh memiliki perbedaan latar belakang, terdapat beberapa titik temu dalam konsepsi mereka tentang jiwa, terutama dalam pembagian tingkatan jiwa dan pengaruhnya terhadap perilaku manusia (Zulkifli, 2020). Studi yang dilakukan oleh Rahman, dengan judul "Comparative Analysis of the Concept of Psyche: Islamic and Western Perspective" dalam International Journal of Islamic Psychology mengungkapkan bahwa konsep jiwa dalam perspektif Islam lebih komprehensif karena mencakup dimensi spiritual, sementara pandangan Barat lebih berfokus pada aspek empiris dan material (M. Rahman, 2019).

Penelitian Abidin yang berjudul "Ibn Rusyd's Psychological Theories in Contemporary Context" memaparkan relevansi pemikiran Ibnu Rusyd tentang jiwa dalam konteks psikologi modern, khususnya dalam memahami hubungan antara pikiran

dan tubuh (Abidin, 2018). Studi Mohammad tentang "Freudian Psychoanalysis and Islamic Concept of Soul" mengidentifikasi perbedaan fundamental antara konsep jiwa dalam psikoanalisis Freud dengan pemahaman Islam, dimana Freud menekankan aspek ketidaksadaran sementara Islam memandang jiwa sebagai entitas spiritual (Mohammad, 2021).

Penelitian Hassan berjudul "The Concept of Soul in Islamic Philosophy and Modern Psychology" menemukan bahwa para filsuf Muslim, termasuk Ibnu Rusyd, memiliki konsepsi yang lebih holistik tentang jiwa dibandingkan dengan teori-teori psikologi modern (Hassan, 2019). Studi komparatif oleh Ali yang berjudul "Mind-Body Dualism: Islamic and Western Perspectives" mengungkapkan bahwa Ibnu Rusyd memiliki pandangan yang lebih moderat tentang hubungan jiwa-tubuh dibandingkan dengan dualisme Cartesian maupun materialisme Freudian (Ali, 2022).

Penelitian Kartanegara tentang "Psychological Analysis in Islamic Philosophy" menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Rusyd tentang jiwa memiliki dimensi praktis yang relevan dengan psikoterapi modern (Kartanegara, 2017). Studi Ibrahim berjudul "Comparing Freud's and Al-Ghazali's Psychological Insights" menemukan perbedaan mendasar dalam memahami sumber gangguan jiwa, dimana Freud menekankan konflik psikoseksual sementara pemikir Muslim lebih menekankan aspek spiritual (Ibrahim, 2020).

Penelitian Suharto yang berjudul "Epistemological Analysis of Soul Concept: Ibn Rushd and Modern Psychology" mengungkapkan bahwa basis epistemologis Ibnu Rusyd dalam memahami jiwa lebih komprehensif karena mengintegrasikan wahyu dan rasio (Suharto, 2021). Studi yang dilakukan oleh Rahman et al. berjudul "The Integration of Islamic Concepts of Soul in Modern Psychological Theories" mendemonstrasikan kemungkinan mengintegrasikan konsep jiwa dari pemikir Muslim klasik dengan teori psikologi modern (Rahman, F., Ahmad, M., & Hassan, 2018).

Berdasarkan pengamatan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, terlihat bahwa kajian yang ada cenderung bersifat parsial dan belum menghadirkan analisis komparatif yang komprehensif. Kebaruan dari kajian ini terletak pada upayanya mengintegrasikan perspektif Timur dan Barat dalam memahami konsep jiwa, khususnya melalui pemikiran Ibnu Rusyd dan Sigmund Freud. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam konsep jiwa dari kedua tokoh tersebut, serta mengidentifikasi titik temu dan perbedaan di antara keduanya. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pemahaman yang lebih holistik tentang konsep jiwa, dengan memadukan kearifan filosofis-religius tradisional dan pandangan psikologi modern.

## **2. METHODS**

Penelitian ini mengkaji pemahaman tentang konsep jiwa melalui perspektif Ibnu Rusyd dan Sigmund Freud dengan menggunakan metodologi kualitatif berbasis studi *kepustakaan (library study)*. Metodologi ini melibatkan pengumpulan data

komprehensif dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, hasil penelitian terdahulu, artikel ilmiah, dan dokumentasi terkait yang tersedia di perpustakaan(Sari, 2020).

Dalam proses investigasi ini, peneliti mengandalkan berbagai referensi tertulis yang relevan dengan topik bahasan, dengan focus penekanan pada sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan pemikiran kedua tokoh tersebut. Pendekatan analisis wacana kritis digunakan sebagai kerangka untuk mengolah dan menginterpretasi data, yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap teks-teks yang dikaji. Proses analisisnya melibatkan observasi sistematis terhadap berbagai teori, dilanjutkan dengan perbandingan dan seleksi data yang relevan. Hasil dari sintesis berbagai sumber tersebut kemudian dielaborasi menjadi sebuah narasi yang koheren dan mudah dipahami.

### **3. RESULTS**

#### **3.1 Konsep jiwa menurut Ibnu Rusyd**

Ibnu Rusyd memandang jiwa sebagai kesempurnaan awal (*perfectio prima*) bagi jasad alamiah yang bersifat mekanistik dan memiliki potensi hidup. Dalam magnum opusnya, “*Tahāfut al-Tahāfut*” (Kerancuan dalam Kerancuan), Ibnu Rusyd menyatakan: “Jiwa adalah kesempurnaan pertama bagi badan alamiah yang memiliki kehidupan secara potensial”(Al-Jabiri, n.d.). Konsep ini menunjukkan bahwa bukanlah entitas jiwa yang terpisah dari tubuh, melainkan prinsip vital yang memberi bentuk dan menghidupkan tubuh fisik. Ibnu Rusyd mengartikan jiwa sebagai substansi ruhani yang berkaitan dengan substansi jasmani, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Dalam “*Talkhīs Kitāb al-Nafs*” (Ringkasan Kitab tentang Jiwa), ia menulis: “Hubungan jiwa dengan tubuh adalah seperti hubungan bentuk dengan materi; keduanya membentuk satu substansi tunggal(Davidson, 1992).

Ibnu Rusyd juga menekankan bahwa jiwa tidak dapat dipisahkan dari aktivitas berpikir. Dalam “*De Anima*” (Tentang Jiwa), ia menuliskan: “Jiwa yang rasional tidak dapat dipisahkan dari kemampuan berpikir, dan berpikir tidak dapat terjadi tanpa imajinasi yang berasal dari pengalaman inderawi”(R. Taylor, 2009). Hal ini menggarisbawahi pendekatan empiris-rasionalis Ibnu Rusyd yang menolak dualisme radikal antara jiwa dan tubuh. Dalam dimensi etis, Ibnu Rusyd memandang bahwa kesempurnaan jiwa manusia dicapai melalui keseimbangan antara kekuatan-kekuatan jiwa. serupa diungkapkan dalam “*Bidāyat al-Mujtahid*” (Permulaan Mujtahid): “Kebahagiaan sejati tercapai ketika kekuatan-kekuatan jiwa bekerja secara harmonis di bawah pengarahannya intelek, menghasilkan kebijaksanaan teoritis dan praktis”(Hourani, 1962). Ini mencerminkan pandangan eudaimonistik tentang penyempurnaan jiwa melalui pengetahuan dan kebajikan. Berbeda dengan pandangan Al-Ghazali, Ibnu Rusyd menegaskan bahwa jiwa tidak pra-eksis sebelum terciptanya tubuh. Dalam polemiknya terhadap Al-Ghazali, ia menulis: “Adalah keliru untuk berpikir bahwa manusia jiwa ada sebelum tubuhnya. Jiwa dan tubuh terbentuk secara bersamaan, meskipun jiwa tidak hancur dengan hancurnya tubuh”(Griffel, 2009). Ini menunjukkan posisi moderat Ibnu

Rusyd mengenai asal-usul jiwa.

Ibnu Rusyd, seorang filsuf Muslim abad ke-12, mengadopsi dan mengembangkan teori jiwa Aristotelian dengan pendekatan yang sistematis dan komprehensif. Dalam karyanya "Sharh al-Nafs", ia menjelaskan konsep hierarki jiwa yang terdiri dari tiga tingkatan utama. Salah satunya adalah jiwa rasional (al-nafs al-nātiqah) yang menjadi karakteristik khusus manusia. Jiwa rasional ini memungkinkan manusia untuk berpikir abstrak, memahami konsep universal, dan melakukan penalaran logis. Dalam "Talkhīs Kitāb al-Nafs" (Ringkasan Buku tentang Jiwa), Ibnu Rusyd menegaskan: "Jiwa rasional adalah tingkatan tertinggi yang memungkinkan manusia mencapai pengetahuan teoretis dan praktis, serta membedakan yang benar dari yang salah" (Leaman, 1988).

Ibnu Rusyd (Averroes) mengembangkan konsep jiwa rasional (al-nafs al-nātiqah) dengan struktur yang sistematis dan mendalam. Menurut Ibnu Rusyd, jiwa rasional terdiri dari beberapa intelek utama yang bekerja secara sinergis. Pertama adalah intelek material atau potensial (al-'aql al-hayūlānī), yang merupakan kemampuan dasar manusia untuk menerima dan memahami bentuk-bentuk intelektual. Ibnu Rusyd menyatakan dalam "Talkhīs Kitāb al-Nafs": "Intelek material adalah substansi yang memiliki potensi untuk menjadi semua bentuk intelektual, seperti halnya materi prima yang memiliki potensi untuk menerima semua bentuk material" (Davidson, 1992). Komponen kedua adalah intelek bawaan (al-'aql al-malakah) merupakan objek-objek rasional yang telah teraktualisasikan oleh penalaran-penalaran manusia, seperti objek pengetahuan yang kemudian ditampilkan. Dengan aktualitas yang ditampilkannya dihasilkan dapat sesuatu yang lain, termasuk ilmu-ilmu penalaran murni (al-'ulum al-nazhariyah) juga dihasilkan dari sini. Begitu pula, ilmu-ilmu yang diturunkan dari ilmu-ilmu penalaran" (Soleh, 2018).

Selanjutnya, Ibnu Rusyd mengidentifikasi intelek yang dihasilkan (al-'aql al-mustafād) sebagai tahap lanjutan dalam struktur jiwa rasional. Intelek ini muncul ketika intelek material telah diaktualisasikan oleh intelek aktif, sehingga manusia dapat memperoleh pengetahuan teoretis. Dalam "Tahāfut al-Tahāfut", ia menulis: "Ketika intelek material menerima bentuk-bentuk abstrak melalui aksi intelek aktif, ia menjadi intelek yang dihasilkan, yang memungkinkan manusia mengetahui esensi segala sesuatu" (Davidson, 1992). Yang menarik, Ibnu Rusyd menekankan bahwa kesempurnaan jiwa rasional manusia dicapai melalui konjungsi (ittisāl) dengan intelek aktif. Dalam "Sharh al-Nafs", ia menegaskan: "Tujuan tertinggi manusia adalah mencapai konjungsi dengan intelek aktif, yang memungkinkan pemahaman bentuk-bentuk murni tanpa mediasi indera atau imajinasi" (Fakhry, 2001). Dengan demikian, struktur jiwa rasional menurut Ibnu Rusyd tidak hanya menjelaskan proses kognitif manusia, tetapi juga menyediakan kerangka untuk mencapai kesempurnaan intelektual dan spiritual.

### Struktur Jiwa Rasional Ibnu Rusyd

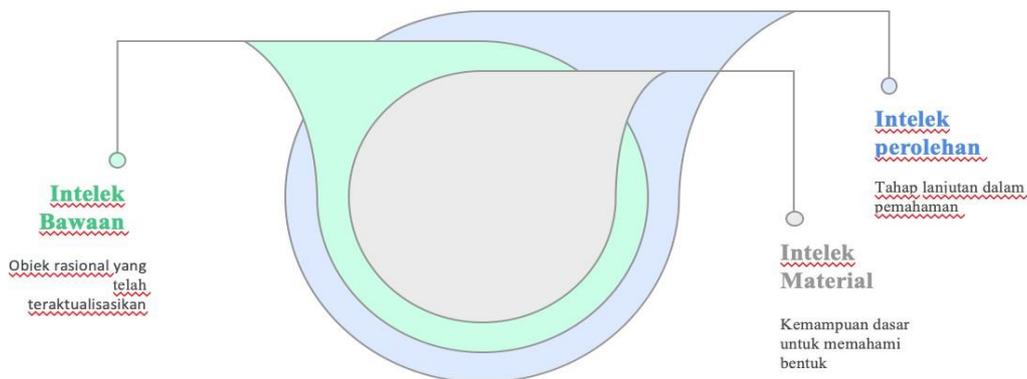


Figure 1. Struktur Jiwa Rasional Ibnu Rusyd

### 3.2 Konsep Jiwa Menurut Sigmund Freud

Konsep jiwa menurut Sigmund Freud merupakan salah satu teori paling berpengaruh dalam sejarah psikologi. Freud memandang jiwa (psyche) sebagai suatu sistem dinamis yang terus bergerak dan memiliki energi psikis yang disebut libido. Menurut Feist & Feist dalam Jurnal Psikologi Indonesia, "Freud meyakini bahwa jiwa manusia memiliki tingkat kesadaran yang berbeda-beda dan senantiasa berkonflik antara dorongan-dorongan primitif dengan tuntutan realitas sosial." Pandangan ini menjadi dasar pemahaman tentang perilaku manusia yang tidak selalu rasional dan dipengaruhi oleh aspek ketidaksadaran (Feist, J., & Feist, 2014). Kekhasan pemikiran Freud yang membedakannya dengan tokoh psikologi lain terletak pada penekanannya terhadap aspek ketidaksadaran (unconscious) dalam jiwa manusia. Berbeda dengan para psikolog di zamannya yang lebih fokus pada kesadaran, Freud berpendapat bahwa sebagian besar aktivitas mental terjadi di luar kesadaran. Seperti yang dikutip dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling oleh Pratiwi, "Freud mengibaratkan kesadaran seperti gunung es, di mana bagian yang terlihat hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan struktur jiwa manusia." Penekanan pada ketidaksadaran ini membawa revolusi dalam pemahaman tentang jiwa manusia (Pratiwi, 2019).

Konsep jiwa dalam pandangan Sigmund Freud merupakan salah satu teori fundamental dalam perkembangan ilmu psikologi. Freud memandang jiwa manusia sebagai suatu sistem yang kompleks yang terdiri dari tiga struktur utama: id, ego, dan superego. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Nur Fitriyana dalam Jurnal Psikologi Islam, "Struktur kepribadian menurut Freud terdiri dari tiga sistem yang saling berkaitan dan membentuk totalitas psikis manusia, yakni id sebagai komponen biologis, ego sebagai komponen psikologis, dan superego sebagai komponen sosial (Fitriyana, 2019; Hidayat, 2020)." Id merupakan komponen paling primitif dalam struktur kepribadian manusia yang

beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan (pleasure principle). Seperti yang dikemukakan oleh Rahmat Hidayat dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, "Id merupakan sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, berusaha memperoleh kepuasan dan menghindari rasa sakit dengan segera." Ego berkembang dari id sebagai mediator antara tuntutan id dan realitas eksternal (Hidayat, 2020). Muhammad Rizki dalam penelitiannya di Jurnal Psikologi Pendidikan menyatakan, "Ego berfungsi berdasarkan prinsip realitas, berusaha memenuhi kebutuhan id dengan cara-cara yang realistis dan dapat diterima oleh lingkungan sosial (Rizki, 6 C.E.). Ego bertindak sebagai eksekutif kepribadian yang berusaha menyeimbangkan tuntutan id, superego, dan realitas." Superego merupakan komponen moral kepribadian yang berkembang melalui internalisasi nilai-nilai sosial dan moral dari orangtua dan masyarakat. Menurut Siti Aminah dalam Jurnal Kajian Psikologi, "Superego merepresentasikan aspek moral kepribadian, berisikan standar-standar sempurna yang ideal. Superego berkembang melalui proses internalisasi larangan dan perintah orangtua yang kemudian membentuk hati Nurani (Aminah, 2018)."

Interaksi dinamis antara ketiga struktur jiwa ini menghasilkan berbagai fenomena psikologis dalam diri manusia. Seperti yang diungkapkan oleh Bambang Suryadi dalam Jurnal Psikologi Klinis, "Konflik antara id, ego, dan superego dapat memunculkan kecemasan yang kemudian memicu mekanisme pertahanan diri sebagai upaya ego untuk mengatasi tekanan psikologis (Suryadi, 2022)." Pemahaman tentang konsep jiwa Freud ini memiliki implikasi penting dalam praktik psikologi klinis modern. Ahmad Rahman dalam Jurnal Psikologi Terapan menguraikan, "Teori psikoanalisis Freud tentang struktur kepribadian masih relevan dalam memahami dinamika psikologis manusia dan menjadi dasar berbagai pendekatan terapi psikologis kontemporer (A. Rahman, 2023)."

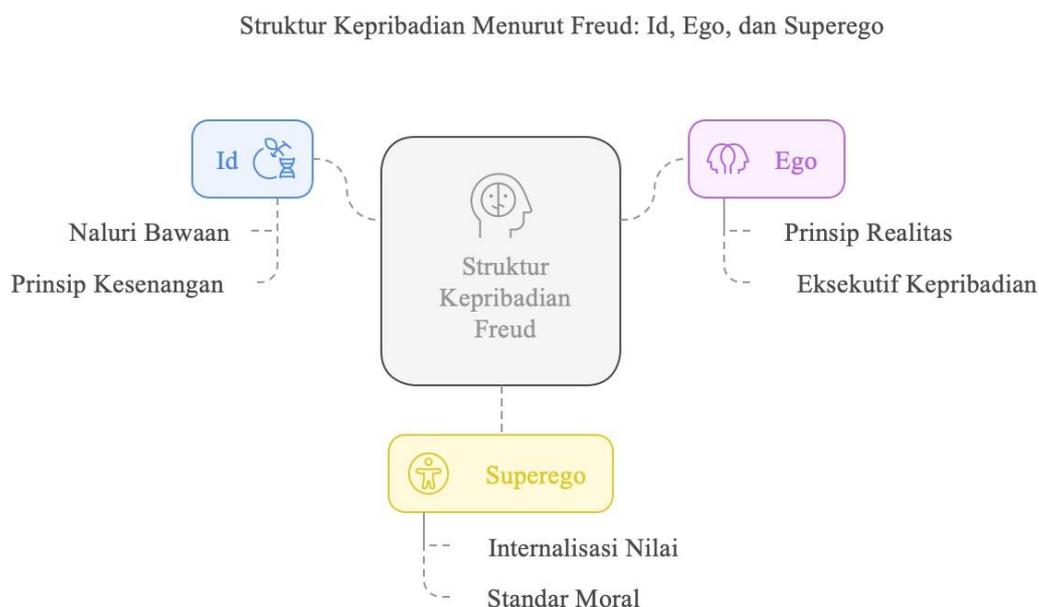


Figure 2. Struktur Kepribadian Freud

### **3.3 Komparasi Konsep jiwa Menurut Ibnu Rusyd dan Sigmund Freud**

Ibnu Rusyd dan Sigmund Freud, meskipun hidup dalam era yang berbeda, keduanya memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang jiwa manusia dengan pendekatan yang khas. Ibnu Rusyd, filsuf Muslim abad ke-12, memandang jiwa sebagai “kesempurnaan awal (*perfectio prima*) bagi jasad alamiah yang bersifat mekanistik dan memiliki potensi hidup.” Baginya, jiwa bukanlah entitas yang terpisah dari tubuh, melainkan prinsip vital yang memberi bentuk dan menghidupkan tubuh fisik. Berbeda dengan pandangan Freud yang memandang jiwa (*psyche*) sebagai “sistem dinamis yang terus bergerak dan memiliki energi psikis yang disebut *libido*,” dengan fokus pada konflik internal antara dorongan primitif dan tuntutan sosial. Struktur jiwa dalam pemikiran kedua tokoh ini menunjukkan perbedaan mendasar. Ibnu Rusyd mengembangkan konsep hierarki jiwa dengan tingkatan tertinggi berupa jiwa rasional (*al-nafs al-nātiqah*) yang memungkinkan manusia berpikir abstrak. Jiwa rasional ini terdiri dari beberapa intelek, termasuk intelek materi (*al-'aql al-hayūlānī*), intelek aktif (*al-'aql al-fa"āl*), dan intelek yang dihasilkan (*al-'aql al-mustafād*). Berbeda dengan hierarki vertikal ini, Freud mengusulkan struktur horizontal dengan tiga komponen yang saling berinteraksi: *id* sebagai komponen biologi yang beroperasi dengan prinsip kesenangan, *ego* sebagai mediator dengan realitas eksternal, dan *superego* sebagai komponen moral hasil internalisasi nilai sosial.

Aspek kesadaran merupakan titik perbedaan penting lainnya. Ibnu Rusyd menekankan bahwa “jiwa yang rasional tidak dapat dipisahkan dari kemampuan berpikir, dan berpikir tidak dapat terjadi tanpa imajinasi yang berasal dari pengalaman inderawi,” yang menunjukkan pendekatan empiris-rasionalis. Sementara itu, Freud revolusioner dengan penekannya pada ketidaksadaran (*ketidaksadaran*) sebagai komponen dominan dalam jiwa manusia. Seperti yang diibaratkan, “kesadaran seperti gunung es, di mana bagian yang terlihat hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan struktur jiwa manusia.” Dalam hal tujuan perkembangan, Ibnu Rusyd menyatakan bahwa “kesempurnaan jiwa manusia dicapai melalui *konjungsi (ittisāl)* dengan intelek aktif, yang memungkinkan pemahaman bentuk-bentuk murni tanpa mediasi indera atau imajinasi.” Ini menggambarkan gambaran spiritual-intelektual dalam pemikirannya. Freud sebaliknya lebih pragmatis dengan pandangan bahwa jiwa yang sehat ditandai dengan keseimbangan dinamis antara *id*, *ego*, dan *superego*, dimana *ego* berhasil menyeimbangkan tuntutan *id* dengan cara yang realistis dan dapat diterima oleh lingkungan sosial.

Kedua tokoh juga berbeda dalam memandang hubungan jiwa-tubuh. Ibnu Rusyd melihat “hubungan jiwa dengan tubuh adalah seperti hubungan bentuk dengan materi; keduanya membentuk satu substansi tunggal,” menolak dualisme radikal. Ia juga menegaskan bahwa “jiwa dan tubuh terbentuk secara bersamaan, meskipun jiwa tidak hancur dengan hancurnya tubuh.” Freud, sementara itu, lebih banyak tekanan dinamika internal jiwa dan interaksi berbagai komponennya tanpa terlalu menyentuh hubungan ontologis jiwa-tubuh. Meskipun berbeda, kedua pemikiran ini memiliki titik temu dalam memandang jiwa sebagai sistem yang kompleks dan dinamis. Baik Ibnu Rusyd maupun

Freud mengakui adanya interaksi dan dinamika antara berbagai komponen jiwa yang membentuk totalitas psikis manusia. Ibnu Rusyd melihatnya dalam konteks harmonisasi hierarki jiwa, sementara Freud memahaminya melalui interaksi dinamis antara id, ego, dan superego yang dapat memunculkan berbagai fenomena psikologis. Kedua perspektif ini telah memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman tentang jiwa manusia, meskipun dari sudut pandang yang berbeda: Ibnu Rusyd dari perspektif filosofis-religius yang menekankan kesatuan jiwa-tubuh dan rasionalitas, sedangkan Freud dari perspektif psikologis- klinis yang menekankan aspek ketidaksadaran dan konflik psikis.

### Komparasi Konsep Jiwa Ibnu Rusyd dan Freud

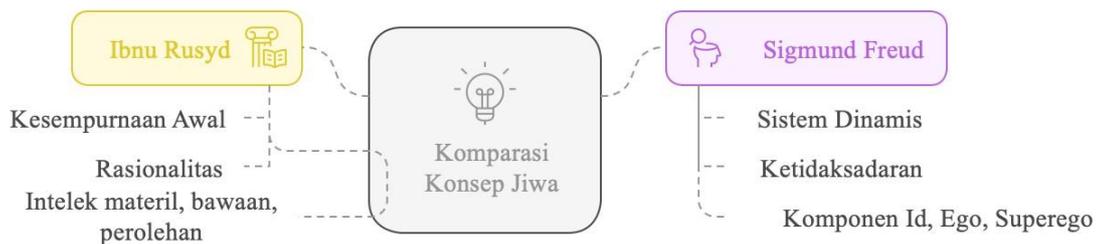


Figure 3. Komparasi Konsep Jiwa

## 4. DISCUSSION

Ibnu Rusyd (1126-1198 M), yang dikenal di Barat sebagai Averroes, merupakan tokoh penting dalam sejarah filsafat Islam dan Barat. Lahir di Cordoba, Spanyol, pada masa keemasan peradaban Islam di Andalusia, Ibnu Rusyd tidak hanya dikenal sebagai filsuf, tetapi juga sebagai dokter, ahli hukum, dan ahli astronomi. Pendidikan komprehensifnya meliputi ilmu kedokteran, hukum Islam (fiqh), teologi, dan filsafat Yunani, terutama karya-karya Aristoteles. Seperti dikemukakan oleh Fakhry, "Ibnu Rusyd mewarisi tradisi intelektual yang kaya dari peradaban Islam Andalusia, yang pada masanya merupakan pusat intelektual dunia dengan perpustakaan dan institusi pendidikan yang maju (Fakhry, 2001)." Posisinya sebagai qadi (hakim) di Seville dan kemudian di Cordoba, serta sebagai dokter istana untuk khalifah Almohad, Abu Yaqub Yusuf, memungkinkannya untuk mengembangkan pemikiran yang memadukan aspek religius, filosofis, dan ilmiah.

Konsepsi Ibnu Rusyd tentang jiwa sangat dipengaruhi oleh pemikirannya tentang hubungan antara filsafat dan agama. Berbeda dengan Al-Ghazali yang cenderung skeptis terhadap filsafat, Ibnu Rusyd berpendapat bahwa filsafat dan agama tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Dalam karyanya "Fasl al-Maqal" (Pemisah yang Menentukan), ia menegaskan bahwa "kebenaran tidak bertentangan dengan kebenaran" dan bahwa filsafat adalah jalan lain menuju kebenaran yang sama dengan agama. Leaman mengungkapkan, "Bagi Ibnu Rusyd, filsafat dan agama mewakili dua level diskursus yang berbeda: filsafat beroperasi pada level demonstratif (burhani), sementara agama menggunakan bahasa retorik (khitabi) dan dialektis (jadali) (Leaman, 1988)". Pandangan

*Konsep Jiwa Menurut Ibnu Rusyd Dan Sigmund Freud : Studi Komparasi: Iqbal Azam Maulani, Achmad Khudori Sholeh: Volume 1, No 2 2025*

ini menjadi dasar bagi pemikirannya tentang jiwa yang berusaha memadukan perspektif filosofis dan religius.

Pendekatan Ibnu Rusyd terhadap jiwa menunjukkan usahanya untuk mengatasi dualisme radikal antara jiwa dan tubuh. Berbeda dengan tradisi Platonik dan Neo-Platonik yang menekankan keterpisahan substansial antara jiwa dan tubuh, Ibnu Rusyd lebih condong pada perspektif Aristotelian yang memandang jiwa sebagai bentuk (form) dari tubuh. Mohammed Abed Al-Jabri dalam "Kritik Nalar Arab" menyatakan, "Ibnu Rusyd menolak pandangan dualistik tentang hubungan jiwa-tubuh dan menekankan kesatuan organik keduanya tanpa mengurangi dimensi spiritual jiwa (Al-Jabri, 2007)." Dalam "De Anima" (Tentang Jiwa), Ibnu Rusyd menjelaskan bahwa jiwa dan tubuh membentuk kesatuan substansial yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, meskipun secara konseptual dapat dibedakan.

Aspek penting lain dari konsepsi Ibnu Rusyd tentang jiwa adalah pandangannya tentang intelek aktif (al-'aql al-fa'āl) dan intelek pasif (al-'aql al-munfa'il). Menurut Ibnu Rusyd, intelek aktif adalah entitas kosmik universal yang memungkinkan pemahaman manusia, sementara intelek pasif adalah kapasitas individual untuk menerima bentuk-bentuk intelektual. Richard C. Taylor menjelaskan, "Ibnu Rusyd mengembangkan teori intelek yang kompleks yang membedakan antara intelek material (pasif) yang merupakan potensi murni dan intelek aktif yang bersifat transenden namun terhubung dengan manusia melalui aktivitas kognitif (R. C. Taylor, 2012)." Pandangan ini membawa implikasi penting tentang individualitas jiwa dan kemungkinan kehidupan setelah kematian. Meski Ibnu Rusyd menerima doktrin religius tentang kehidupan setelah kematian, interpretasinya cenderung filosofis, menekankan keberlanjutan intelektual daripada individualitas personal.

Sigmund Freud (1856-1939), pendiri psikoanalisis, memberikan revolusi besar dalam pemahaman manusia tentang jiwa melalui pendekatan yang radikal berbeda dari tradisi filosofis- religius sebelumnya. Sebagai seorang dokter neurologi yang beralih ke psikoterapi, Freud mengembangkan teorinya berdasarkan observasi klinis terhadap pasien-pasien dengan gangguan mental. Seperti dinyatakan oleh Peter Gay dalam biografinya, "Freud's original contribution was to approach the mind not as an abstract philosophical concept but as a biological organ with concrete functions and pathologies that could be studied empirically (Gay, 1988)." Latar belakang medis-biologis ini mempengaruhi pendekatan Freud yang lebih mekanistik dan deterministik dalam memahami jiwa manusia, yang sangat berbeda dengan pendekatan spiritualis atau metafisis terdahulu.

Teori Freud tentang jiwa dibangun di atas konsep fundamental tentang ketidaksadaran (unconscious). Berbeda dengan perspektif karteisian yang mendominasi pemikiran Barat yang menekankan kesadaran (consciousness) sebagai esensi jiwa, Freud membalikkan paradigma ini dengan menyatakan bahwa sebagian besar proses mental terjadi di luar kesadaran. Elizabeth Roudinesco dalam "Freud: In His Time and Ours" menyatakan, "Freud's revolutionary insight was to show that consciousness is merely the tip of the iceberg of mental life, with the vast majority of psychic processes occurring

beyond our awareness and yet fundamentally shaping our behavior, emotions, and thoughts (Roudinesco, 2018)." Penemuan tentang ketidaksadaran ini membawa implikasi mendalam bagi pemahaman tentang manusia, menunjukkan bahwa kita tidak sepenuhnya rasional atau transparan bagi diri kita sendiri.

Model topografi jiwa Freud yang terdiri dari conscious (sadar), preconscious (prasadar), dan unconscious (tidak sadar) menawarkan pemahaman struktural tentang jiwa yang berbeda dari model hierarkis tradisional. Ernest Jones dalam "The Life and Work of Sigmund Freud" menjelaskan, "Freud's topographical model represented a radical departure from previous conceptualizations of the mind, suggesting that mental processes exist along a continuum of accessibility to consciousness, with unconscious processes being the most powerful yet least accessible. (Jones, n.d.; Whitebook, 2017)." Model ini kemudian diperkaya dengan model struktural id, ego, dan superego yang menggambarkan dinamika intrapsikis dalam jiwa manusia. Pandangan ini menunjukkan bahwa jiwa bukanlah entitas statis atau seragam, melainkan arena konflik dan negosiasi antara berbagai kekuatan psikis.

Perspektif Freud tentang jiwa juga mencakup dimensi perkembangan yang menekankan pentingnya pengalaman masa kecil dan seksualitas infantil. Melalui teori perkembangan psikoseksual, Freud menunjukkan bahwa jiwa manusia terbentuk melalui serangkaian tahapan perkembangan yang dimulai sejak lahir. Joel Whitebook dalam "Freud: An Intellectual Biography" mengungkapkan, "Freud's developmental perspective represented a naturalization of the soul, viewing it not as an eternal substance but as a dynamic structure that evolves through biological maturation and social interaction, with early childhood experiences playing a crucial role in shaping adult personality (Whitebook, 2017)." Pandangan ini kontras dengan konsepsi tradisional tentang jiwa sebagai esensi tetap atau entitas metafisik yang independen dari kondisi material.

## **5. CONCLUSION AND SUGGESTIONS**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa 1. Ibnu Rusyd memandang jiwa sebagai kesempurnaan awal bagi tubuh yang bersifat mekanistik, di mana jiwa dan tubuh membentuk kesatuan substansial yang tidak terpisahkan. Ia menekankan bahwa jiwa tidak dapat dipisahkan dari aktivitas berpikir dan kesempurnaan jiwa dicapai melalui keseimbangan kekuatan-kekuatan jiwa di bawah pengarahan intelek. Ibnu Rusyd membagi jiwa rasional menjadi tiga tingkatan: intelek material, intelek bawahan, dan intelek yang dihasilkan. Ia menolak dualisme radikal antara jiwa dan tubuh, menekankan kesatuan organik keduanya tanpa mengabaikan dimensi spiritual jiwa. 2. Sigmund Freud memandang jiwa sebagai sistem dinamis yang terdiri dari tiga struktur utama, yaitu id, ego, dan superego, yang saling berinteraksi dan memengaruhi perilaku manusia. Freud menekankan pentingnya aspek ketidaksadaran dalam jiwa manusia, yang mendominasi sebagian besar aktivitas mental. Ia juga mengembangkan teori perkembangan psikoseksual, yang menunjukkan bahwa jiwa manusia terbentuk melalui serangkaian tahapan perkembangan sejak masa kecil. 3. Konsep jiwa menurut

Ibnu Rusyd dan Sigmund Freud memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada pandangan bahwa jiwa merupakan sistem yang kompleks dan dinamis, dengan berbagai komponen yang saling berinteraksi. Perbedaannya terlihat dari pendekatan yang digunakan: Ibnu Rusyd menekankan aspek rasionalitas dan spiritualitas, sementara Freud lebih menekankan aspek ketidaksadaran dan konflik psikis melalui pendekatan psikologis-klinis.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya eksplorasi mendalam terhadap kajian salah satu tokoh, yang dapat memperkaya hasil penelitian. Dengan menambah eksplorasi terhadap kajian tokoh tersebut, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih beragam dan luas bagi pembaca. Peneliti menyadari bahwa keterbatasan ini terjadi karena sedikitnya referensi yang tersedia mengenai salah satu tokoh, sehingga masih banyak kekurangan dan keterbatasan yang terjadi dalam penelitian ini. Harapannya, penelitian selanjutnya dapat lebih mengeksplorasi kajian teori dan menyusun penelitian dengan lebih baik lagi.

## **6. Acknowledgments (if any)**

Terima kasih kepada teman-teman dan bapak pembimbing di universitas maulana malaik ibrahim malang , dan khususnya kepada orang tua saya. Semoga penelitian ini bisa membantu dan bermanfaat.

## **REFERENCES**

- Abidin, Z. (2018). Ibn Rusyd's Psychological Theories in Contemporary Context. *Journal of Islamic Philosophy*, 4((2)), 78–95.
- Ali, S. (2022). Mind-Body Dualism: Islamic and Western Perspectives. *International Journal of Philosophy and Theology*, 10((1)), 23-38.
- Al-Jabiri, M. A. (n.d.). Critique of Islamic Thought: New Discourse in Islamic Philosophy. *Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.*
- Al-Jabri, M. A. (2007). *Kritik Nalar Arab (Arab-Islamic Philosophy: A Contemporary Critique)*.
- Aminah, S. (2018). Analisis Struktur Kepribadian dalam Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kajian Psikologi*, 4((2)), 78-92.
- Davidson, H. A. (1992). Alfarabi, Avicenna, and Averroes on Intellect: Their Cosmologies, Theories of the Active Intellect, and Theories of Human Intellect. *New York: Oxford University Press.*
- Fahmi, M., Hilmy, M., & Prasetia, S. A. (2022). ORGANIC TOLERANCE AND Konsep Jiwa Menurut Ibnu Rusyd Dan Sigmund Freud : Studi Komparasi: Iqbal Azam Maulani, Achmad Khudori Sholeh: Volume 1, No 2 2025

HARMONY IN THE PESANTREN BALI BINA INSANI. *Ulumuna*, 26(2), 500–524.

<https://doi.org/10.20414/UJIS.V26I2.567>

Fakhry, M. (2001). *Averroes: Kehidupan, Karya, dan Pengaruhnya*. Oxford: *Oneworld Publications*.

Feist, J., & Feist, G. J. (2014). Perkembangan Kepribadian dalam Perspektif Psikoanalisis. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 12((2)), 45-60.

Fitriyana, N. (2019). Teori Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Psikologi Islam*, 5((1)), 43–59.

Gay, P. (1988). *Freud: A Life for Our Time*. W.W. Norton & Company.

Griffel, F. (2009). *Teologi Filsafat Al-Ghazali*. Oxford: *Oxford University Press*.

Hassan, K. (2019). The Concept of Soul in Islamic Philosophy and Modern Psychology. *Muslim World Journal*, 109((4)), 534-549.

Hidayat, R. (2020). Dinamika Id, Ego, dan Superego dalam Konseling: Tinjauan Psikoanalisis Freud. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3((1)), 15-28.

Hourani, G. F. (1962). *Averroes on the Harmony of Religion and Philosophy*. London: *Luzac*.

Ibrahim, B. (2020). Comparing Freud's and Al-Ghazali's Psychological Insights. *Journal of Islamic Studies*, 31((2)), 201-218.

James, W. (1890). *American Science Series-Advanced Course the Principles Of Psychology Professor of Psychology in Harvard University in Two Volumes. 1*.

Jones, E. (n.d.). The Life and Work of Sigmund Freud. In *Basic Books*.

Karim, F. (1993). *Ihya Ulum-id-Din*. (Fazlul Karim, Trans.). In *Revival Of Religious Learning by Imam Ghazaali's Ihya Ulum-Id-Din* (p. 133).

Kartanegara, M. (2017). Psychological Analysis in Islamic Philosophy. *Indonesian Journal of Psychology*, 32((2)), 89-102.

Kusuma, A. R. (2022). Konsep Jiwa menurut Ibnu Sina dan Aristoteles. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 61–89. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>

Leaman, O. (1988). *Averroes and His Philosophy*. Oxford: *Clarendon Press*.

Mohammad, A. (2021). Freudian Psychoanalysis and Islamic Concept of Soul. *Ournal of*

*Konsep Jiwa Menurut Ibnu Rusyd Dan Sigmund Freud : Studi Komparasi: Iqbal Azam Maulani, Achmad Khudori Sholeh: Volume 1, No 2 2025*

*Religion and Health*, 60((3)), 1256–1270.

- Pratiwi, S. (2019). onsep Ketidaksadaran dalam Teori Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7((3)), 112-125.
- Rahman, A. (2023). Aplikasi Teori Psikoanalisis dalam Praktik Psikoterapi Modern. *Urnal Psikologi Terapan*, 7((2)), 112-126.
- Rahman, F., Ahmad, M., & Hassan, A. (2018). The Integration of Islamic Concepts of Soul in Modern Psychological Theories. *Psychology of Religion and Spirituality*, 10((3)), 229-241.
- Rahman, M. (2019). Comparative Analysis of the Concept of Psyche: Islamic and Western Perspective. *International Journal of Islamic Psychology*, 2((1)), 45–62.
- Rizki, M. (6 C.E.). Peran Ego dalam Penyesuaian Diri: Perspektif Teori Psikoanalisis. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, (1),(67-82.).
- Roudinesco, E. (2018). Freud: In His Time and Ours. *Harvard University Press*.
- Sari, M. (2020). NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X ( Online ) , 2477 – 6181 ( Cetak ) Penelitian Kepustakaan ( Library Research ) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science [Diakses 11 Juli 2022]*, 6(1), 41–53.
- Soleh, A. K. (2018). *Epistemologi Islam Integrasi Agama Filsafat dan Sains dalam Perspektif al-Farabi dan Ibn Rusyd (Islamic Epistemology: Integration of Religion, Philosophy and Science in al-Farabi and Ibn Rushd Perspectives)*. <http://repository.uin-malang.ac.id/4519/>
- Suharto, T. (2021). Epistemological Analysis of Soul Concept: Ibn Rushd and Modern Psychology.v. *Islamic Studies Journal*, 29((1)), 67-82.
- Suryadi, B. (2022). Mekanisme Pertahanan Ego dalam Penanganan Kecemasan: Kajian Psikoanalisis. *Jurnal Psikologi Klinis*, 8((3),), 145-159.
- Taylor, R. (2009). “Averroes on the Ontology of the Human Soul.” *Muslim World*,. *Dalam The Afterlife of the Platonic Soul: Reflections of Platonic Psychology in the Monotheistic Religions*, 99((4),), 678-696. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2009.01289.x>
- Taylor, R. C. (2012). Averroes on the ontology of the human soul. *Muslim World*, 102(3–4). <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2012.01408.x>

Whitebook, J. (2017). *freud: An Intellectual Biography*. Cambridge University Press.

Zulkifli. (2020). Konsep Jiwa Menurut Ibn Sina dan Sigmund Freud. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 33-44.